

METODE EDUCATIONAL TOUR SEBAGAI MEDIA MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DIDIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Muhammad Amin

Institut Agama Islam Langsa Aceh
Muhammadamin@iainlangsa.ac.id

Mohamad Zaenal Arifin

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani
mzaenalarifin@stai-binamadani.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang metode pengajaran *Educational Tour* sebagai media untuk menumbuh-kembangkan daya spiritual anak didik. Selama ini kegiatan *Educational Tour* hanya difungsikan sebagai ajang berwisata bagi anak didik. Mereka menikmati keindahan alam setelah mengalami kejenuhan belajar selama di bangku sekolah. Padahal, alam semesta ini sendiri diciptakan Allah Swt dengan sangat teratur, harmoni, dan seimbang, yang menunjukkan kehebatan kekuasaan dan pengaturan-Nya atas alam semesta. Individu yang mau memperhatikan, merenungkan, dan memikirkan alam semesta akan mendapati daya spiritual di dalamnya. Jenis penelitian ini adalah *library research*, dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Hasil pembahasan menyimpulkan bahwa *Educational Tour* yang dilakukan secara baik dan terencana akan menjadi media konstruktif untuk menumbuhkan spiritualitas anak didik. Hasil penggunaan metode *Educational Tour* adalah anak didik selain memiliki pengetahuan teoritis tentang fenomena alam, juga memiliki kesadaran adanya suatu kekuatan yang tak terlihat (Tuhan) di balik fenomena tersebut, merasakan pengalaman spiritual, terdorong memiliki sikap dan perilaku yang baik, serta memiliki tekad dan motivasi untuk semakin mendekatkan diri pada Tuhan (Allah Swt).

Kata Kunci: Educational Tour, Kecerdasan Spiritual, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Setiap anak terlahir memiliki potensi menjadi cerdas. Hal ini karena secara fitrahnya manusia telah dibekali potensi kecerdasan oleh Allah Swt dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba dan wakil-Nya di bumi.¹ Definisi *cerdas* dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sempurna perkembangan akal budinya (pandai, tajam pikiran). Sedangkan makna *kecerdasan* adalah kesempurnaan perkembangan akal budi, seperti kepandaian

¹ Suharso, *Melejitkan IQ, IE, & IS*, Jakarta: Inisiasi Press, 2001, h. 13.

dalam ketajaman pikiran. Kecerdasan berasal dari kata “cerdas” yang berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti) yaitu perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi.²

Diantara bentuk kecerdasan yang dibutuhkan untuk dimiliki anak didik adalah kecerdasan spiritual atau kecerdasan ruhaniyah. Jenis kecerdasan ini dapat diperoleh salah satunya melalui interaksi atau menghubungkan diri dengan alam. Maka pada titik inilah diperlukan suatu metode pengajaran yang dapat menghantarkan anak didik mencapai tujuan belajar, yaitu memaksimalkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berkaitan dengan fenomena alam, al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini diciptakan berdasarkan asas keteraturan dan keseimbangan satu sama lainnya. Dalam sudut pandang spiritual, hal tersebut menandakan adanya kekuatan dan kekuasaan dibalik fenomena tersebut. Mereka yang mau memahami, memikirkan, dan merenungkan hal semacam ini akan memperoleh suatu dorongan, motivasi, dan kekuatan dalam dirinya yang disebut dengan daya spiritualitas. Dalam kehidupan praktis, daya spiritualitas berfungsi memberi arah kehidupan, menemukan keberartian hidup, merasakan kedekatan dengan Sang Pencipta, dan mendorong untuk selalu bersikap baik dan berakhlak mulia.

Dalam konteks pengajaran agama Islam khususnya, anak didik harus diarahkan dan distimulus untuk dapat mencapai aspek spiritualitas tersebut. Salah satu langkah yang dapat ditempuh guru adalah membuat kegiatan yang dapat menghubungkan anak didik dengan alam. Tentunya, kegiatan tersebut harus dirancang dan dilakukan dengan sebaik-baiknya dan mengikuti tahapan-tahapan yang terencana sehingga memberikan hasil pengajaran yang maksimal.

PEMBAHASAN

Konsep Educational Tour Sebagai Sumber Spiritualitas

Dalam proses belajar mengajar banyak sekali metode yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajarn. Diantara metode yang sering digunakan dalam dunia pendidikan adalah *Educational Tour* yang dalam istilah sehari-hari dinamakan juga dengan studi tur atau karya wisata. Penggunaan metode ini dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah pada aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik anak didik.

Secara definisi, *Educational Tour* dapat diartikan dengan melakukan perjalanan wisata sambil belajar.³ Menurut Zakiah Darajat, *Educational Tour* adalah suatu kunjungan ke suatu tempat di luar kelas yang dilaksanakan sebagai bagian integral dari kegiatan akademis dan terutama dalam rangka mencapai

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 209.

³ <https://www.kbbi.web.id/wisata>, diakses tanggal 23 Desember 2021.

tujuan pendidikan.⁴ Sementara menurut Pupuh, *Educational Tour* adalah metode pembelajaran berupa mengajak peserta didik keluar sekolah guna melihat tempat-tempat tertentu, namun bukan sebagai rekreasi tapi untuk belajar tentang sesuatu secara langsung.⁵

Dalam pendidikan agama Islam, penggunaan metode *Educational Tour* secara baik dan terencana dapat digunakan untuk menumbuh-kembangkan aspek kognitif, afektik, dan psikomotorik anak didik. Misalnya, *Educational Tour* dengan mengunjungi alam, seperti gunung, pantai, peninggalan purbakala, dan lainnya, selain menambah pengetahuan anak didik, dapat juga dijadikan sebagai media mengenalkan Keagungan Tuhan dan makhluk ciptaan-Nya. Anak didik yang mengenal Tuhan melalui makhluk ciptaan-Nya akan muncul dalam dirinya sikap ketakjuban dan pengagungan kepada Sang Pencipta. Pada akhirnya sikap tersebut diharapkan menghantarkan anak didik semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan mau menyembah-Nya dengan melakukan ritual ibadah yang didasari rasa ketaatan, keimanan dan ketakwaan.

Spiritualitas merupakan aspek yang bersifat *given* dan berlaku universal bagi semua orang, termasuk anak-anak. Artinya, ketika dilahirkan ke dunia ini, setiap orang telah memiliki potensi untuk merasakan keterhubungan dirinya dengan sekitarnya dan membuat makna atas keterhubungan tersebut. Ketika membuat makna, maka akan muncul dalam jiwa anak satu kekuatan (*spirit*) yang mampu menggerakkan dirinya menuju kebaikan dan menjalani kehidupan secara lebih baik.

Diantara sumber spiritualitas adalah menginteraksikan atau menghubungkan diri dengan alam.⁶ Spiritualitas dalam hubungan dengan alam menekankan pada pencarian sesuatu yang sakral dengan alam dan segala benda yang dianggap memiliki kekuatan. Ketika berinteraksi dengan alam, anak akan merasa ada sesuatu di balik fenomena yang nampak. Juga akan merasa ada satu kekuatan tertentu yang membuat alam ada dan terhampar sedemikian menakjubkan. Usaha mencari, memahami, dan merasakan apa yang ada di balik

⁴ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, h. 164-166.

⁵ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikna, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010, h. 62.

⁶ Spiritualitas sendiri tidak hanya bersumber pada aspek ketuhanan semata, namun juga terefleksikan pada empat jalinan hubungan, yakni: jalinan hubungan dengan diri sendiri, jalinan hubungan dengan orang lain, jalinan hubungan dengan alam, dan jalinan hubungan dengan Tuhan. Karenanya, untuk mencapai aspek spiritualitas diperlukan jalinan hubungan dengan diri; esensi diri, dengan orang lain; keluarga, kawan, jaringan sosial lain, dengan suatu kekuatan tinggi/besar di luar diri (*the other*); Tuhan, filosofi atau sistem keyakinan tertentu, dan dengan alam; alam semesta, tumbuhan, hewan, lautan, dan semacamnya. Peter Gilbert, *The Spiritual Foundation: Awareness for Context People's Life Today, in Spirituality, Values, and Mental Health*, London: Jessica Kingsley Publisher, 2000, h. 24. Rene Hefti dan Mary Rute Gomes Esperandio, "The Interdisciplinary Spiritual Care Model: a Holistic Approach to Patient Care", dalam jurnal *Horizonte*, Vol. 14 No. 41 2016, h. 25.

fenomena alam itu memunculkan perasaan kecil di hadapan alam, ingin berhubungan dengan pencipta alam, dan menikmati keindahan yang disediakan alam.

Spiritualitas dalam hubungan dengan alam lebih menekankan pada keselarasan dan keharmonisan hubungan dengan alam semesta. Maka dalam konteks ini dapat dijelaskan bahwa rekreasi, *tadabbur* alam, maupun menikmati nuansa alam merupakan kebutuhan spiritual anak dalam menumbuhkan keyakinan adanya Sang Pencipta, rahmat, rasa terima kasih, dan cinta kasih terhadap alam yang telah dianugerahkan Tuhan. Dengan keindahan alam, anak dapat merasakan takjub terhadap ciptaan Tuhan. Hal ini pada akhirnya akan melahirkan rasa iman yang bertambah, ketenangan, kedamaian, dan rasa syukur dalam jiwanya.

Dalam al-Qur'an didapati banyak ayat yang mendorong manusia untuk memperhatikan fenomena alam semesta. Yang di maksud memperhatikan disini bukan saja sekedar melihat dan menikmati keindahan alam, namun hendaknya sampai pada tingkat memahami dan menyadari keberadaan "kekuatan" Sang Pencipta alam tersebut. Dalam surat Yûnus/10: 101 misalnya ditegaskan bahwa:

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." (Yûnus/10: 101)

Ayat di atas mendorong umat manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kontemplasi, eksperimentasi dan pengamatan. Ayat ini juga mengajak untuk menggali pengetahuan yang berhubungan dengan alam raya beserta isinya. Sebab, alam raya yang diciptakan untuk kepentingan manusia ini, hanya dapat dieksplorasi melalui pengamatan indrawi. Pada aspek keimanan, ayat ini berisi seruan kepada khususnya orang-orang yang tidak beriman agar memperhatikan fenomena yang terhampar di alam semesta ini. Apa-apa yang ada di langit dan di bumi ini hakikatnya berupa bukti-bukti yang menunjukkan keagungan dan keesaan Tuhan. Di situ akan didapati bukti-bukti yang dapat membawa mereka untuk menerima ajakan beriman.⁷

Dalam konteks pendidikan agama Islam, ayat di atas mendorong anak didik agar bersedia melakukan pengamatan dan perenungan terhadap keindahan, keteraturan, dan kebermaknaan eksistensi alam semesta. Bahwa alam semesta yang terhampar luas tersebut diciptakan bukan untuk main-main, akan tetapi memiliki fungsi sebagai media yang dapat menghantarkan pada keimanan terhadap Penciptanya, yakni Allah Swt.

Pengenalan terhadap Tuhan melalui makhluk ciptaan-Nya juga disinggung dalam ayat berikut:

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. (adz-Dzâriyât/51: 20)

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 6, h. 162.

Ayat di atas berisi penegasan bahwa Allah Swt adalah Pencipta alam semesta ini. Tanda-tanda kebesaran dan keagungan-Nya terhampar di penjuru langit dan bumi. Namun demikian, yang demikian ini hanya dapat dipahami orang-orang yang memiliki keyakinan dan keimanan dalam hatinya, sementara orang-orang yang ingkar tidak akan mampu menangkap eksistensi dan keagungan-Nya.⁸

Dalam konteks pendidikan agama Islam, ayat di atas memberi penegasan bahwa diantara jalan mengenal Allah Swt adalah melalui memperhatikan makhluk ciptaan-Nya, dalam hal ini adalah alam semesta. Atau dengan kata lain dapat dijelaskan bahwasanya hamparan keindahan dan keteraturan alam semesta dapat menjadi media pengenalan dan keyakinan terhadap adanya Allah Swt. Secara lebih terperinci, ayat-ayat berikut memberikan dorongan agar setiap orang memperhatikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan bahkan dialaminya dalam kehidupan ini. Allah Swt berfirman:

Dialah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya). dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. (an-Nahl/16: 10-13)

Ayat di atas mengajak manusia untuk senantiasa memperhatikan fenomena-fenomena alam yang mereka alami dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dapat dipahami dengan menggunakan pemikiran yang jernih dan jiwa yang lapang, maka setiap orang akan merasakan pelajaran betapa hebat dan Maha Kuasa Sang Pencipta alam semesta ini. Hal ini karena semuanya berjalan secara teratur, harmoni, seimbang, dan memberi kemanfaatan bagi umat manusia. Mereka yang mampu menarik dan merasakan pelajaran semacam ini akan memiliki suatu kesadaran bahwa dirinya sangat lemah dan kecil di hadapan-Nya. Perasaan ini selanjutnya akan melahirkan sifat

⁸ Tim Penyusun, *Tafsir Ringkas Kemenag RI*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2016, jilid 1, h. 128.

tunduk, tenang, tentram, berserah diri, dan mengabdikan (beribadah) kepada-Nya.⁹ Hal inilah yang dimaksud dengan spiritualitas dalam koneksitas dengan alam.

Senada dengan ayat di atas yang mendorong manusia mau memikirkan tentang fenomena alam adalah ayat berikut ini:

Tanyakan kepada mereka, "Siapa yang membuat bumi menjadi datar dan cocok sebagai tempat tinggal? Siapa pula yang mengalirkan sungai-sungai di tengah-tengahnya, yang menciptakan gunung-gunung yang membuat bumi menjadi kokoh dan tidak condong? Siapa pula yang membuat pemisah antara air laut yang asin dan air tawar agar masing-masing tidak bercampur aduk? Tiada tuhan yang menyertai Allah. Hanya Dialah sang Pencipta. Akan tetapi sebagian besar manusia tidak mau mengambil manfaat ilmu pengetahuan dengan sebenarnya seolah-olah mereka tidak berpengetahuan." (an-Naml/27: 61)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwasanya secara konseptual al-Qur'an telah mengisyaratkan *educational tour* menjadi metode pembelajaran yang relevan bagi tujuan pendidikan aspek afektif anak didik. Apabila dirancang dengan baik dan terencana, maka *educational tour* akan mampu menggugah dan menumbuhkan rasa dan sikap keberimanannya kepada Allah Swt. Juga akan menjadi media menyuburkan rasa cinta kepada Allah Swt, syukur, pengagungan, dan penghambaan kepada-Nya. Ketika semua rasa dan sikap ini dimiliki oleh anak didik, maka mereka akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki keimanan yang mantap dan berakhlak mulia.

Karakteristik Anak Didik yang Memiliki Kecerdasan Spiritual

Dalam psikologi Islam, istilah kecerdasan spiritual disamakan dengan kecerdasan ruhaniyah. Menurut Tasmara, kecerdasan ruhaniyah adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-ilahi dalam cara dirinya yang mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan ruhaniyah atau kejiwaan atau ruh sebagai wilayah batin yang selalu berubah-ubah. Individu yang memiliki kecerdasan ruhaniyah memiliki ciri-ciri berikut; memiliki prinsip dan tujuan hidup yang jelas, cenderung pada kebaikan, merasakan kehadiran Allah Swt, selalu berdzikir dan berdo'a, memiliki empati dan berjiwa besar.¹⁰

Individu dengan kecerdasan spiritual yang baik, akan dapat menjalani kehidupan dengan baik dan benar. Dalam menghadapi persoalan dalam kehidupan misalnya, ia akan memaknai setiap persoalan yang ada dengan

⁹ Abi al-Fidâ' Ismâ'îl ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* Kairo: Maktabah ats-Tsaqâfi, 2001, jilid 4, h. 472. Juga: Wahbah az-Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1418 H., juz 12, h. 214.

¹⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelejensi*, Depok: Gema Insani Press, 2003, cet. III, h. 10.

menghubungkannya kepada sang pencipta, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja.

Dalam tataran kehidupan praktis, individu yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu bersikap baik terhadap siapa saja, termasuk terhadap makhluk lainnya dan alam, mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitarnya, selalu bersifat jujur, berjiwa syukur (berterima kasih), dan mampu memetik hikmah dan makna dari setiap kejadian/peristiwa yang dialami. Dalam konteks kejadian/peristiwa, ia tetap merasakan bahagia meski apa yang terjadi tidak sesuai yang diharapkannya. Ia juga akan merasa bersyukur, karena ia meyakini semua hal yang terjadi telah ditakdirkan Tuhan dan apa yang menyimpannya tidaklah selalu buruk, namun membawa hikmah tersendiri.

Dalam kaitannya dengan anak didik, Indragiri menyebutkan bahwa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut: Anak mengetahui dan menyadari keberadaan Sang Pencipta, rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa, menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat, senang melakukan perbuatan baik, bersifat jujur, mampu mengambil hikmah dari suatu kejadian, mudah memaafkan orang lain, memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi, tidak mudah tersinggung perasaannya, pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun, dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain, dan biasanya memahami makna hidup serta memiliki tujuan hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus.¹¹

Dari ciri-ciri di atas dapat dijabarkan lebih lanjut bahwa anak yang memiliki kecerdasan spiritual diantaranya ditunjukkan dengan memiliki kemampuan yang baik dalam berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Terhadap diri sendiri, anak tersebut mampu mengontrol emosi, memiliki pikiran yang jernih, dan mengisi hidupnya dengan hal-hal yang bermanfaat. Terhadap orang lain, anak memiliki kepekaan emosi dan perasaan ketika berinteraksi dan bergaul. Anak akan menjaga segala sikap, ucapan, dan perilakunya agar tidak menyakiti dan menyinggung orang lain. Sementara terhadap Tuhan, anak memiliki keyakinan dan keimanan pada-Nya dan senantiasa berusaha mendekatkan diri dengan mengerjakan ritual ibadah, berfikir positif atas takdir yang telah ditetapkan-Nya terhadap dirinya, meneladani sifat-sifat ketuhanan, dan lainnya.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bersumber dari jiwa atau hati nurani yang beroperasi dari dalam otak manusia. Dalam menjalani kehidupan ini, kecerdasan spiritual memiliki banyak fungsi dan manfaat, diantaranya:

- 1) Kecerdasan spiritual berfungsi sebagai penunjuk arah kehidupan. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual akan memahami arti dan tujuan hidupnya,

¹¹ Indragiri A., *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, Jogjakarta: Starbooks, 2010, h. 90.

sehingga kehidupan ini dijalani secara terarah dan diisi dengan hal-hal yang konstruktif dan positif.

- 2) Memiliki kecerdasan spiritual berupa menemukan makna hidup akan membuat individu seperti memiliki tenaga baru untuk melakukan hal-hal yang sebelumnya dianggap berat atau bahkan tidak mungkin. Dirinya akan merasakan kemudahan dalam setiap tantangan dan rintangan yang dihadapinya dan akan mendapatkan kebahagiaan sekalipun dalam penderitaan. Dampak dari menemukan makna hidup dapat terlihat dari perilaku sehari-hari, seperti hidup sederhana, berbicara dengan ramah dan sopan, selalu membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan, merasa dekat dengan Tuhan, memaafkan atau berbuat kebaikan pada orang-orang telah berbuat dzalim kepadanya dan sifat-sifat baik lainnya.¹²
- 3) Kecerdasan spiritual akan membuat individu mampu menangkap dimensi transendensi (ketuhanan), yang apabila diabaikan ia akan mengalami krisis spiritual atau kekeringan jiwa. Ia akan mengalami kebingungan dalam memahami nilai (value) dan makna hidup, tidak mampu memaknai kejadian - baik positif ataupun negatif- yang dialaminya, tidak mampu menjelaskan eksistensi dirinya di dunia, kebingungan dalam mengarahkan arah hidup, dan lainnya. Karenanya, ketika dihadapkan pada persoalan hidup, individu tersebut tidak akan mampu bertahan, dan beradaptasi dengannya.¹³
- 4) Mampu menjadikan individu lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka ia tidak berpikiran eksklusif, fanatik dan berprasangka buruk.

Menurut Shihab, kecerdasan spiritual akan melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti dan juga melahirkan indra keenam bagi manusia.¹⁴ Sedangkan menurut Abdullah, kecerdasan spiritual juga mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian tangguh berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Pada akhirnya, akan tercapai individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga diimbangi dengan kecerdasan emosi-spiritual yang tinggi. Bahkan secara ekstrem, manusia yang memiliki spiritual yang tinggi akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt sehingga akan berdampak pada kepandaianya dalam berinteraksi dengan manusia dan alam sekitarnya.¹⁵

¹² H.D. Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*, Jakarta: Paramadina, 1996, h. 134.

¹³ Victor Segesvary, *Existence and Transcendence*, Hague: Mikes International, 2004, h. 38.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Dia Ada di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, h. 136.

¹⁵ Udik Abdullah, *Meledakkan ESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005, h. 181.

Penggunaan *Educational Tour* Untuk Menumbuhkan Spiritualitas Anak Didik

Diantara ciri pengajaran yang berhasil adalah dilihat dari kadar kegiatan yang dilakukan anak didik. Makin tinggi kegiatan belajar anak didik makin tinggi pula peluang keberhasilan pengajaran. Di sini yang diperlukan adalah keaktifan anak didik saat mengikuti kegiatan pengajaran. Belajar yang berbasis keaktifan anak didik dapat berpengaruh terhadap daya ingat yang lama anak didik terhadap materi pengajaran.

Pengajaran melalui metode *Educational Tour* dapat mendorong anak didik mengamati dan berinteraksi langsung dengan obyek atau tempat alam yang dikunjungi. Kegiatan anak didik dengan metode ini akan mendorongnya untuk lebih mencintai alam, menemukan konsep-konsep teoritis berkaitan dengan studi kealaman, serta mencoba memahami dan merenungkan hubungan dirinya sebagai makhluk hidup dengan makhluk lainnya serta dengan Penciptanya.

Keberhasilan metode *Educational Tour* memerlukan kerjasama antara guru dan anak didik. Artinya, guru harus mampu memberikan penjelasan dan pemahaman terkait obyek yang dikunjungi dan anak didik harus bersedia mengikuti intruksional yang diberikan oleh guru. Dalam menerapkan metode *educational tour* dibagi kedalam 3 (tiga) tahapan; *Pertama*, tahap persiapan. Hal yang dilakukan pada tahap ini diantaranya adalah menetapkan tujuan pembelajaran khusus yang hendak dicapai, menetapkan obyek alam yang dikunjungi, menetapkan biaya operasional, dan seterusnya. *Kedua*, tahap pelaksanaan. Pada tahap ini -bisa dibantu oleh pemandu obyek alam- guru memberikan penjelasan secara detail tentang karakteristik dan seluk beluk obyek alam yang dikunjungi, sementara anak didik secara serius mendengarkan, mengamati, dan mencatat data-data tentang obyek alam. *Ketiga*, tahap pendalaman. Pada tahap ini, guru memimpin proses pemaparan hasil pengamatan yang telah dilakukan anak didik. Guru tidak saja mengelaborasi pengetahuan anak didik terkait obyek alam, namun yang terpenting adalah guru harus mampu membawa pikiran, perasaan, dan hati anak didik memasuki nuansa spiritualitas.

Secara implementatif, metode *Educational Tour* dalam sudut pandang kajian al-Qur'an dapat diilustrasikan dengan menggunakan "keindahan gunung" sebagai media pengajaran, sebagai berikut:

- I. Tujuan kegiatan, yaitu agar anak didik memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang alam sekitar, khususnya gunung.
- II. Capaian pembelajaran, yaitu: 1) Anak didik memiliki pengetahuan secara konseptual tentang gunung; 2) Anak didik memiliki jiwa syukur atas nikmat alam yang diberikan Allah Swt; 3) Anak didik menjadi insan yang religius dan taat kepada Allah Swt.
- III. Tahapan-tahapan implementasi:

- 1) Persiapan; guru dan anak didik membuat persiapan agar kegiatan *educational tour* berjalan lancar.
- 2) Pelaksanaan; guru atau pemandu obyek alam memberikan penjelasan tentang gunung, sementara siswa mendengarkan, mengamati, mencatat, dan bila perlu bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Hal-hal yang dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan gunung adalah:
 - Karakteristik gunung; merupakan ciptaan Allah Swt yang tunduk, takut pada kekuasaan-Nya, dan bertasbih pada-Nya (QS. al-*Hasyr*/59: 21, al-*Anbiyâ'*/21: 79), memiliki jalur dan materi yang dikandung berbeda-beda (*Fâthir*/35: 27),¹⁶ menguatkan struktur bumi (al-*Hijr*/15: 19), akan hancur lebur dan berterbangan ketika terjadi kiamat (al-*Muzzammil*/73: 14, al-*Mursalât*/77: 10, *Thâhâ*/20: 105, al-*Ma'ârij*/70: 9), gunung berapi berada dalam lautan (al-*Thûr*/52: 6, al-*Infithâr*/82: 3, al-*Takwîr*/81: 6)
 - Fungsi gunung: sebagai pondasi penguat permukaan bumi (dalam istilah al-*Qur'an* disebut dengan "sebagai pasak bumi". Dengan adanya gunung maka pergerakan kerak bumi menjadi stabil dan bumi menjadi kokoh. (QS. al-*Anbiyâ'*/31: 21, al-*Naba'*/78: 6-7, *Fushshilat*/41: 10, al-*Nahl*/16: 15, al-*Nazi'at*/79: 32)
- 3) Pendalaman; Guru mengelaborasi pengetahuan dan pemahaman anak didik tentang gunung. Tahap ini sangat penting, karena guru harus dapat menghubungkan fenomena gunung dengan aspek spiritualitas anak didik. Hasil akhir yang hendak dicapai adalah anak didik selain memiliki pengetahuan teoritis tentang gunung, juga memiliki kesadaran adanya suatu kekuatan yang tak terlihat (Tuhan) di balik fenomena gunung tersebut, merasakan pengalaman spiritual, serta memiliki tekad dan motivasi untuk semakin mendekatkan diri pada Tuhan (Allah Swt).

¹⁶ Pada ayat ini dinyatakan bahwa gunung ada yang memiliki garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada pula yang hitam pekat. Warna gunung yang bermacam-macam itu disebabkan adanya perbedaan materi-materi yang dikandung oleh bebatuan gunung-gunung itu. Jika materinya besi, maka warna dominannya adalah merah; jika materinya batubara, maka warna dominannya hitam; jika materinya perunggu, maka gunung tersebut berwarna kehijau-hijauan; dan seterusnya. Tidak hanya sampai di situ, kemukjizatan ayat ini sebenarnya sangat menonjol ketika ia mengaitkan adanya berbagai jenis buah-buahan meskipun pepohonannya disiram dengan air yang sama, dengan penciptaan gunung-gunung yang beraneka warna -merah, putih atau hitam- meskipun juga berasal dari suatu materi yang sama di dalam perut bumi. Materi ini, oleh para geolog, dinamakan magma yang muncul di berbagai kawasan bumi. Akan tetapi, karena kemunculan magma itu dari kedalaman yang berbeda, maka kandungannya menjadi berbeda pula. Magma yang berproses dari kedalaman yang berbeda, pada akhirnya, mengkristal membentuk gundukan- gundukan atau gunung-gunung yang beraneka ragam warna dan materinya. Demikianlah sebenarnya kesatuan hukum Allah. Meskipun bentuknya beraneka ragam, tetapi berasal dari materi yang satu. Semua itu adalah untuk kemudahan dan kemanfaatan umat manusia. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an ...*, Vol. 11, h. 102.

Secara lebih kongkrit, bagi anak didik hasil metode *Educational Tour* diharapkan menumbuhkan aspek spiritualitasnya, yang dimanifestasikan atau diwujudkan dalam bentuk sebagai berikut:

- Merasakan keagungan dan kebesaran Tuhan di balik fenomena alam;
- Merasakan teguran Tuhan di balik musibah/bencana yang dialami;
- Merasa kecil di hadapan kuasa Tuhan, dan
- Rasa menyatu dengan Tuhan.

Selanjutnya, spiritualitas tersebut di atas mendorong dan memotivasi anak didik untuk; Menjadi pribadi yang rendah hati, bersyukur, tidak angkuh, dan tidak sombong; menjadi insan yang memperlakukan alam dengan baik dan bertanggung jawab; menjadikan alam sebagai sumber inspirasi dan kekuatan dalam menjalani kehidupan; dan menjadi pribadi yang taat dan tunduk pada Tuhan (Allah Swt) yang diwujudkan dengan melakukan kewajiban ritual ibadah dan amal kebajikan.

KESIMPULAN

Educational Tour merupakan suatu metode pengajaran yang dilakukan dengan melakukan perjalanan wisata sambil belajar. Metode ini dilaksanakan sebagai bagian integral dari kegiatan pengajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan agama Islam, penggunaan metode *Educational Tour* secara baik dan terencana dapat digunakan untuk menumbuhkan-kembangkan aspek kognitif, afektik, dan psikomotorik anak didik. Secara kognitif, anak didik akan mendapatkan pengetahuan teoritis tentang obyek alam yang diamati. Pada aspek afektif, anak didik akan memiliki jiwa rendah hati, selalu bersyukur, merasakan kedekatan dengan Tuhan, memahami makna dan tujuan hidupnya, dan lainnya. Sementara pada aspek psikomotorik, anak didik akan tampil menjadi individu yang taat dan tekun menjalankan ritual ibadah, dan senantiasa mengerjakan kebajikan. *Educational Tour* dilakukan melalui beberapa tahapan; persiapan, pelaksanaan, dan pendalaman. Hasil yang diharapkan tercapai dari *Educational Tour* adalah anak didik memiliki spiritualitas yang tinggi dalam jiwanya, yang terwujud dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Indragiri, *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, Jogjakarta: Starbooks, 2010.
- Abdullah, Udik, *Meledakkan ESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- az-Zuhailî, Wahbah, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1418 H.
- , az-Zuhailî, Wahbah, *Tafsîr al-Wasîth*, Beirût: Dâr al-Fikr, 2000.
- Bastaman, H.D., *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Daradjat, Zakiyah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikna, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Gilbert, Peter, *The Spiritual Foundation: Awareness for Contex People's Life Today, in Spirituality, Values, and Mental Health*, London: Jessica Kingsley Publisher, 2000.
- Hefti, Rene dan Mary Rute Gomes Esperandio, "The Interdisciplinary Spiritual Care Model: a Holistic Approach to Patient Care", dalam jurnal *Horizonte*, Vol. 14 No. 41 2016.
- Katsîr, Abi al-Fidâ` Ismâ'îl ibn, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* Kairo: Maktabah ats-Tsaqâfi, 2001.
- Pasiak, Taufiq, *Tuhan dalam Otak Manusia*, Bandung: Mizan, 2012.
- Segesvary, Victor, *Existence and Transcendence*, Hague: Mikes International, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Dia Ada di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.
- Suharso, *Melejitkan IQ, IE, & IS*, Jakarta: Inisiasi Press, 2001.

Tasmara, Toto, *Kecerdasan Rohaniyah Trancendental Intelegensi*, Depok: Gema Insani Pers, 2003.

Tim Penyusun, *Tafsir Ringkas Kemenag RI*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2016.

<https://www.kbbi.web.id/wisata>, diakses tanggal 23 Desember 2021.